

ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG KOMEDI DAN DAKWAH DALAM KONTEN PEMUDA TERSESAT DI YOUTUBE

Evan Ardine Kuncara; Fajar Junaedi

**Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Youtube merupakan salah satu media sosial yang banyak menjadi perhatian oleh khalayak. Melalui youtube, kegiatan komedi dan dakwah dapat dilakukan dengan mudah, salah satunya pada konten Pemuda Tersesat di channel Majelis Lucu Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pesan informasi keagamaan yang tersajikan dalam konten tersebut. Penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti memperoleh data dengan *intensity purposive sampling* dengan karakteristik latar belakang Pemuda Alumni Pondok, Pemuda Hijrah, dan Pemuda Belum Hijrah. Peneliti secara langsung memilih 6 informan sebagai sampel, dengan hasil pemaknaan secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah Dominant Hegemonic berdasarkan kategori posisi penerimaan pesan Stuart Hall (Dominant Hegemonic, Negotiated, dan Oppositional) yang menyatakan bahwa para informan dapat menerima pesan dakwah Islam dari konten tersebut dengan balutan komedi, sehingga hasil penelitian ini menyatakan bahwa penggabungan antara konten komedi dan dakwah, menjadi salah satu cara dalam memberikan pesan dakwah kepada anak muda yang cukup *relate*, ringan, dan mudah dipahami. Hal tersebut berdasarkan atas pengalaman dan wawasan pendidikan agama, serta gaya hidup yang sesuai dengan syariat agama islam.

Kata Kunci: dakwah, konten, komedi, resepsi, youtube.

Abstract

YouTube is one of the social media that attracts a lot of attention from the public. Through YouTube, comedy and da'wah activities can be carried out easily, one of which is Pemuda Tersesat content on Majelis Lucu Indonesia channel. This research aims to determine the religious information messages presented in the content. This research uses Stuart Hall's theory of reception analysis, using descriptive qualitative methods, where data collection is carried out through interviews, observation and documentation. Researchers obtained data using *intensity purposive sampling* with the background characteristics consist Youth of Pondok Alumni, Hijrah Youth, and Youth that Not Yet Hijrah. The researcher directly selected 6 informants as samples, with the overall meaning result in this research is Dominant Hegemonic, based on Stuart Hall's message

reception position category (Dominant Hegemonic, Negotiated, and Oppositional), which conclude that the informants can receive Islamic da'wah messages from the comedy content, so the results of this research state that combining comedy and da'wah content is one option to provide da'wah messages to young people that are relatable, light and easy to understand. This is based on the experience and insight of religious education, as well as a lifestyle that is in accordance with Islamic religious shari'at.

Keywords : comedy, content, dakwah, reception, youtube.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berbagai macam kategori konten telah banyak diunggah oleh content creator melalui media Youtube. Komedi yang dipadukan dengan dakwah salah satunya konten yang menarik untuk dilakukan penelitian yaitu konten pemuda tersesat pada Channel Youtube Majelis Lucu Indonesia yang dibawakan oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede yang merupakan seorang komedian berkolaborasi dengan Habib Husein Ja'far Al Hadar. Dalam ajaran agama Islam, habib adalah sosok tokoh agama yang dipandang oleh masyarakat sebagai seorang ulama atau orang yang paham akan ilmu agama Islam, habib sendiri merupakan sebuah gelar kehormatan berarti “yang tercinta” yang diberikan kepada keturunan atau cucu dari Nabi Muhammad SAW dari turunan Husen, sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW (Isrofil, 2015).

Banyak macam media atau tempat yang digunakan untuk menyampaikan pesan keagamaan, mulai dari media tradisional hingga teknologi yang lebih terbaru, seperti media penyiaran televisi dan media sosial. Dalam media sosial, terdapat Majelis Lucu Indonesia (MLI) yang merupakan perusahaan program komedi kreatif. Komedi yang sering ditampilkan yaitu konten satire dan komedi hitam atau dark comedy dengan keresahan yang sedang berkembang dilingkungan masyarakat. Komedi merupakan suatu kegiatan menghibur, kini digabungkan dengan pengetahuan serta informasi keagamaan. Pesan ini dirasa lebih mudah dilakukan oleh para pendakwah dalam memberikan informasi tentang keagamaan yang bertujuan untuk kebaikan. Pesan keagamaan dalam Islam dari adanya dakwah tersebut adalah untuk memperoleh kebenaran tertinggi. Dalam hal ini, peran dakwah merupakan sebagai pembentukan serta memperkuat sikap berkehidupan seluruh umat manusia, bahwa sebuah kebenaran tidak dapat dipaksakan karena itu hanya menjadi persoalan agama (Wardani & Muntazori, 2019).

Komedi atau humor apabila penyampaianya berhasil diterima oleh penonton, berdasarkan kajian ilmu komunikasi bahwa penonton mendapatkan stimulus dari humor tersebut (Sugiarto, 2016). Komedi gelap ialah komedi yang dibuat oleh seseorang atau kelompok orang memiliki pesan yang tidak secara langsung disampaikan, tetapi komedi tersebut dianggap tabu atau menyinggung apabila dibahas, komedi tersebut terkadang tidak dapat diterima oleh sebagian masyarakat. *Dark comedy* ini memerlukan pemikiran yang lebih untuk dapat memahami pesan tertentu yang dilampirkan dalam celetukan atau naskah komedi tersebut. Menyukai bentuk komedi dapat didefinisikan sebagai bentuk penanda status parsial dalam masyarakat Inggris dan bahwa seorang komedian juga dapat diidentifikasi sebagai objek model budaya (Friedman, 2014).

Komedi dengan bahasa yang ditulis untuk membangkitkan tawa merupakan tempat pelarian bagi para penonton untuk melepaskan puncak senyuman dari aktivitas yang dijalani. Memang biasanya komedi ini hanya untuk orang-orang dewasa yang dapat berpikir rasional dengan mempertimbangkan situasi yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat atau situasi yang sedang viral. Komedi yang disampaikan biasanya menyindir hal-hal yang tabu, seperti fisik, individu, sosial, politik, agama, kelompok tertentu, dan isu-isu yang lain yang sedang ramai. Adapun cara berkomunikasi secara komedi merupakan bentuk penyampaian pesan dengan tujuan hanya untuk menghibur audiens dengan argumen yang dibalut secara komedi (Fronqi, 2021).

Kini Youtube telah menjadi *platform* besar yang digunakan oleh seluruh kalangan baik dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Salah satu fenomena karya dari unggahan pengguna Youtube yaitu mengenai pembelajaran agama. Hal tersebut kini dimanfaatkan oleh umat muslim khususnya sebagai media penyebaran informasi mengenai dakwah Islam. Fenomena baru mengenai karya unggahan video-video di Youtube telah memberikan dampak yang sangat besar bagi seluruh umat di dunia (Hajar, 2018).

Menggunakan Youtube sebagai wadah untuk mengunggah video informasi pembelajaran agama dan memberikan pemahaman mengenai arti sebuah kebaikan bagi seluruh umat manusia. Penyampaian pesan dengan komedi juga merupakan salah satu acara sebagai bentuk hiburan bagi khalayak yang suka menikmatinya. Pengguna Youtube dapat kapan saja menonton video dan dapat dilihat secara berulang-ulang. Membuat dan mempublikasikan juga terbilang mudah, sekarang dengan adanya kamera *handphone* atau

memilih yang lebih bagus lagi menggunakan kamera digital, dengan mudah dapat membuat konten. Kemudian mempublikasikan ke Youtube dengan tujuan untuk menghibur dan menyebarkan suatu kebaikan pastinya akan menarik minat banyak masyarakat.

Penelitian sebelumnya tentang dakwah ataupun komedi bukan menjadi suatu yang baru lagi. Hanya pembahasan mengenai komedi ataupun dakwah dapat digunakan untuk penelitian karena ada pada sisi keunikan terbaru dalam proses perkembangan teknologi dan media informasi. Berdasarkan penelitian terdahulu dari penelitian yang sejenis dengan hasil penelitian menunjukkan posisi *Dominant Hegemonic* bahwa kebanyakan khalayak yang mengikuti akun @maknews menerima pesan yang disampaikan pada konten tersebut. Bahwa konten yang disampaikan bermanfaat dan memberikan wawasan berupa informasi agama Islam. Perbedaan penelitian ini terdapat analisis isi konten, pada penelitian tersebut tidak melakukan analisis konten yang disampaikan tetapi pada komentar *followers* akun @maknews dengan konten religinya (Sumbawa, 2020).

Adapun penelitian yang menggunakan analisis resepsi berikutnya yaitu Analisis resepsi hadis melalui meme. Meme tersebut sering dijumpai dalam dunia internet dengan nama r/Izlam. Pada penelitian ini menyebutkan bahwa meme dapat dijadikan sebuah sarana yang ringan dalam menyebarkan dakwah berupa potongan hadis yang dianggap ringan tanpa pembahasan yang berat. Penelitian ini menyebutkan bahwa meme tersebut tidak dapat digunakan sebagai sebuah patokan untuk memperoleh informasi keislaman hanya saja dibuatnya meme tersebut dijadikan sebagai saling bercanda (Rouhullah, 2021).

Penelitian serupa tentang Youtube Channel Hobby Makan menunjukkan bahwa dalam penelitian tersebut terdapat pesan mu'amalah yang disampaikan. Dak'wah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dalam hal sedekah berbagi dan memberi. Persamaan dengan penelitian ini pada teori adalah sama-sama menggunakan teori menurut Stuart Hall, teori analisis resepsi *Encoding-Decoding*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada objek penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini juga menyebutkan adanya faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan informan yaitu perbedaan perspektif individu dan kategori sosial. (Ardyansyah & Suprabowo, 2022).

Kemudian penelitian mengenai youtube sebagai sarana dakwah di Kota Makasar menemukan bahwa aplikasi youtube memiliki efek yang cukup baik. Youtube menjadi

cukup efektif dan cukup membantu para dai sehingga bermanfaat digunakan untuk sarana kegiatan berdakwah. Persamaan pada penelitian ini memiliki kesamaan pada objek yang diteliti yaitu dakwah di youtube. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan analisis sosial media dengan teori *New Media*, bahwa ciri utama media baru seorang pengirim pesan maupun khalayak sebagai penerima saling memiliki keterikatan (Hajar, 2018).

Pembahasan konten komedi dan dakwah pada penelitian ini mengenai penerimaan pesan khalayak terhadap isi dari konten tersebut. Bahwa ada beberapa kutipan dari komunikator dalam konten dakwah dan komedi ini yaitu Habib Ja'far yang tujuannya untuk memberikan informasi serta mengajak akan kebaikan, yang dikemas dengan cara penyampaian digabungkan dengan komedi atau *dark comedy*. Bahkan yang mendominasi dari isi konten tersebut yaitu menjawab pertanyaan-pertanyaan pemuda tersesat yang terbaca konyol, remeh, canda, atau bahkan tersesat. Tak sadar bahwa pertanyaan-pertanyaan yang dikirimkan oleh pemuda tersesat tersebut ternyata dibahas dalam Al-Qur'an (Alhadar, 2021).

Konten Pemuda Tersesat ini muncul di tayangkan pada channel Majelis Lucu Indonesia pada bulan Ramadhan tahun 2020. Sekarang konten pemuda tersesat semakin berkembang dan semakin banyak yang menikmati konten komedi dan dakwah ini, semula konten tersebut hanya diunggah di *channel* Majelis Lucu Indonesia dan Jeda Nulis yang merupakan *channel* youtube dari Habib Ja'far. Bahkan sekarang ini sudah ada *channel* khusus untuk konten pemuda tersesat, *channel* ini dinamakan Pemuda Tersesat. *Channel* tersebut telah bergabung dengan Youtube pada 12 April 2021, kini telah mengunggah video konten dengan jumlah total 16 *video* yang diunggah telah mencapai sebesar 15 juta kali ditonton dan memiliki 475 ribu *subscriber*. Sedangkan Channel Majelis Lucu Indonesia kini telah memiliki cukup banyak *subscriber* yaitu 2,52 juta *subscriber*, konten pemuda tersesat ini menarik banyak kalangan muda. Konten video pemuda tersesat yang berjudul "Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu" *episode* 09 *sesason* 02 telah di unggah pada 27 Februari 2021, dengan jumlah penayangan 3.582.450 kali ditonton serta memperoleh like sebanyak 142 ribu. Dalam video tersebut ada pertanyaan yang disampaikan oleh pemuda tersesat sebutan penonton konten tersebut, ia bertanya "bolehkah seorang muslim memiliki waifu (istri anime)". Pertanyaan tersebut bisa dikatakan sesuatu yang aneh menyimpang moralitas sosial dan agama, hal tersebut selaras dengan yang

dikutip dari (Idi & Sahrodi, 2017). bahwa pentingnya pembinaan karakter dan kepribadian pada generasi muda dalam kehidupan beragama dengan pendidikan agama Islam seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial. Dalam video itu Habib Ja'far mengatakan kepada khalayak dengan sedikit lelucon “hukumnya menikahi anime itu bukan halal bukan haram, tapi gila” dapat diartikan bahwa pesan yang disampaikan yaitu menikahi anime merupakan suatu hal yang menyimpang. Dapat dikatakan penjelasan Habib Ja'far mengenai hal tersebut bertujuan untuk meluruskan pemikiran dan memperbaiki perilaku khalayak yaitu para pemuda tersesat. Media sosial youtube sekarang semakin mudah dijangkau oleh semua orang, bahkan semua kalangan. Konten yang mengedukasi berbalut komedi yang tidak sesuai dengan usia, yang mana usia remaja merupakan individu yang tidak stabil. Penerimaan pesan pada konten yang tidak sesuai nantinya akan memberikan pengaruh pada cara proses berpikir.

Penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti karena pemilihan konsep tema yang jarang digunakan dan penting karena memiliki pesan dakwah agama Islam yang tersajikan. Khalayak terkhusus kalangan muda lebih tertarik mencari serta memperoleh informasi dan hiburan dengan mudah melalui media Youtube. Berkaitan dengan konten pemuda tersesat dalam video *channel* MLI ini peneliti tertarik untuk mengetahui penerimaan pesan terhadap informasi keagamaan pada video konten pemuda tersesat. Salah satu video konten yang menarik peneliti yaitu berjudul “Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu” di *Channel* Youtube Majelis Lucu Indonesia.

Demikian berdasarkan uraian singkat diatas dapat ditarik dari latar belakang masalah bahwa peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan pesan khalayak pada komedi dan dakwah dari konten pemuda tersesat pada *channel* Majelis Lucu Indonesia? Apakah mereka setuju terhadap konten ini, bernegosiasi, atau tidak setuju dan menentang, harapannya khalayak dapat menyadari pesan-pesan apa yang bisa didapatkan dari video konten dakwah di Youtube.

1.2. Teori Encoding Decoding Model

Dalam penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi *Encoding Decoding* menurut Stuart Hall, sesuai yang dikatakan Hall dalam Pertti Alasuutari bahwa ia berpendapat tentang studi media yang menitikberatkan pada peran audiens terhadap paradigma penerimaan pesan media, bahwa konsep pesan yang disampaikan (dikodekan) dan yang diterima tidak selalu sama oleh pengirim pesan dan kemudian dipahami oleh penerima

dan oleh beberapa audiens juga memahami secara berbeda (Alasuutari, 1999). Stuart Hall menyatakan bahwa perlu ada perbedaan oleh produsen dalam mengodekan pesan teks media dan bagaimana kode tersebut dapat diterjemahkan oleh pengguna atau penerima pesan. Hall juga berpikir bahwa dalam mengartikan sebuah pesan terdapat suatu perbedaan.

Dalam teori *Encoding Decoding* terdapat sebuah kemungkinan kode yang tidak simetris, adanya perbedaan struktural posisi antara pengirim dan khalayak kaitannya dengan munculnya tingkat pemahaman dan kesalahpahaman pada pesan media dalam suatu transaksi komunikatif (Stuart, 2001). Stuart Hall kemudian menyebutkan ada kategori dalam konsep *encoding-decoding* yang menempatkan 3 posisi audiens dalam memproses penerimaan pesan khalayak. Tiga kategori tersebut yaitu :

a. *Dominant Hegemonic position*

Posisi dimana audiens menerima secara penuh pesan dari pengirim pesan tanpa adanya penolakan. Bahwa audiens dapat menerima pesan yang disampaikan dan mengartikan pesan sesuai dengan kode dominannya.

b. *Negotiated position*

Terdapat kode yang dinegosiasikan, posisi kombinasi dalam satu sisi audiens menerima penerimaan pesan dalam teks namun sebagian lain menolak yang dikonstruksi media sesuai kepribadian dan budaya atau menyeleksi kembali pesan yang diterima. Dalam hal ini audiens tidak secara langsung menerima pesan yang disampaikan.

c. *Oppositional position*

Posisi ini audiens mengakui pesan media, akan tetapi bertolak belakang dengan isi pesan yang disampaikan. Bahwa audiens menolak pesan yang disampaikan pengirim karena dianggap kurang relevan. Bahkan audiens dapat menerima dengan sempurna pesan denotatif serta konotatif yang disampaikan, tetapi lebih memilih berpikir ulang pesan dalam kerangka acuan altertatif.

Dengan ketiga kategori dari teori *encoding-decoding* nantinya analisis resepsi penerimaan pesan khalayak terhadap konten pemuda tersesat dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana khalayak menerima dan menerjemahkan encoding yang disampaikan oleh pembuat konten tersebut. Apakah menerima pesan informasi keagamaan akan merubah perspektif khalayak bahkan tidak sama sekali. Semakin aktif audiens maka tidak secara mentah-mentah pesan diterima oleh audiens. Hall dan David Morley

memiliki pendapat yang sama mengenai proses penguraian kode dapat dipengaruhi berdasarkan kelas atau posisi struktural. Bahwa posisi struktural berfungsi dalam menetapkan parameter perolehan pada kode budaya atau sebaliknya sehingga kemudian dapat mempolakan proses decoding (Morley, 1992).

Analisis resepsi tentang riset mengkaji khalayak pada pengodean dalam menerjemahkan pesan menurut Stuart Hall, sebuah proses produksi isi media yang kemudian melakukan analisis dalam berbagai konteks berupa sosial dan budaya yang disebut encoding. Kemudian bagaimana mengkonsumsi isi media atau pesan yang dibuat yang disebut decoding (Santoso, 2021). Bahwa analisis resepsi berkaitan dengan bagaimana pengalaman audiens dalam membaca isi pesan media, kemudian tertarik pada bagaimana audiens mengalami argument (Tindale, 2015).

Menjurus ke dalam penggabungan komunikasi dakwah (tersirat) dan komedi (tersurat), dimana komunikasi dakwah yang mensyaratkan interaksi sosial berupa timbal-balik antara komunikator dan juga komunikan, sehingga proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati dalam komunikasi dapat berlangsung, sehingga muncul fenomena untuk menerima, meniru, dan mengikuti apa yang disampaikan oleh komunikator dalam proses interaksi sosial. Berdasarkan Masahengke (2018) komedi sendiri memiliki tujuan memberikan hiburan dan pendidikan bagi khalayak. Dalam penelitian ini, pendidikan dalam komedi yakni dakwah, menurut Wahyu Ilaihi dalam Rohman (2019), dalam kegiatan komunikasi dakwah terdapat proses persuasif yang bertujuan untuk mengubah pendapat, sikap, perilaku, atau sekadar penerimaan pesan khalayak. Dakwah merujuk kepada Al-Quran dan hadist sebagai pedoman umat Muslim untuk selalu berada pada kebaikan dan kebenaran dalam kehidupan. (Anshar et al., 2024)

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan metode kualitatif, menekankan pada pengamatan yang bersifat deskriptif, sebagaimana dijelaskan Wardi Bachtiar (1997), bahwa metode deskriptif dipakai untuk mengumpulkan data aktual, yang biasanya menggunakan pendekatan kualitatif, membawa peneliti secara langsung untuk terjun ke lapangan tanpa alat pengumpul data, melainkan mengumpulkan data dengan pengamatan, observasi, dan Analisa secara langsung. Sedangkan menurut Nazir dalam Rohman (2019), metode deskriptif adalah salah satu metode yang digunakan untuk meneliti suatu

objek atau peristiwa, dengan tujuan penggambaran atau mendeskripsikan peristiwa tersebut secara akurat, faktual, dan sistematis dihubungkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi. Sehingga, peneliti akan terjun langsung mencari sumber data yang mendukung di lapangan, dengan tujuan untuk memperoleh data sedalam-dalamnya atau data yang berisi makna sebenarnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan pada kondisi objek alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci, peneliti harus berbekal wawasan yang luas untuk menganalisis kondisi sosial (Sugiyono, 2013).

Dalam memperoleh data untuk penelitian ini, peneliti menggunakan 2 jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh serta dikumpulkan peneliti secara langsung dan data tersebut yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam kepada informan konten pemuda tersesat pada *channel* Majelis Lucu Indonesia. Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh melalui wawancara dan observasi informan. Wawancara digunakan untuk memperoleh bahan data dari informan. Wawancara mempermudah peneliti dalam mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dengan demikian wawancara dapat membantu dalam keabsahan data-data yang diperoleh. (Emzir, 2018).

Sedangkan, data sekunder yang dikumpulkan dari beragam sumber data pendukung untuk menunjang penelitian, sumber data kedua ini diperoleh peneliti melalui dokumentasi. Dokumentasi berasal dari video konten pemuda tersesat yang berjudul “Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu” di *channel* Youtube Majelis Lucu Indonesia. Konten pemuda tersesat ini menarik kalangan muda dengan kajian dakwah yang mudah diterima. Namun, pembahasan dari pertanyaan-pertanyaan pemuda tersesat dirasa sangat aneh tetapi dikemas secara komedi dengan lelucon khas Tretan Muslim dan Coki Pardede. Video konten tersebut berdurasi 18.19 menit yang telah diunggah pada 27 Februari 2021 sebagai salah satu konten pemuda tersesat yang paling populer.

Seperti yang dijabarkan Patton dalam Nyimbili (2024), peneliti memperoleh data dengan *purposive sampling* dengan sampel yang memiliki karakteristik tertentu, informan dipilih secara langsung oleh peneliti menggunakan *intensity purposive sampling*, peneliti memilih jenis sampel beragam dan relevan dengan topik yang sedang dibahas. Jenis sampel ini memiliki syarat mencakup populasi secara umum. Sedangkan menurut Sugiyono (2013), *purposive sampling* merupakan sebuah teknik untuk menentukan

sampel (perwakilan) dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, sehingga wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Peneliti memilih 6 informan dengan karakteristik yang telah ditentukan dan merupakan audiens konten Majelis Lucu Indonesia yang sudah terlebih dahulu menonton video konten pemuda tersesat yang berjudul “Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu”. Peneliti melakukan wawancara secara langsung, sebagai sumber data apakah mereka dapat menerima dan memahami pesan dakwah keagamaan dalam konten pemuda tersesat tersebut. Subjek penelitian ini adalah khalayak muda dengan usia 19 – 25 tahun di lingkungan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Bahwa pada usia tersebut adalah seseorang yang telah memiliki pemikiran logis yang dapat memahami, berpendapat, dan memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Dalam mengolah hasil penelitian peneliti akan menganalisis menggunakan teknik analisis data. Analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu dengan menguji kebenaran data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara kepada informan yang telah ditentukan sebelumnya berdasarkan kriteria tertentu. Analisis data menurut Raco ialah menyusun sistematis data atau bahan hasil wawancara dan observasi yang diperoleh peneliti yang kemudian dilakukan pengolahan serta mengorganisirkan data dengan menafsirkannya agar mendapatkan gagasan atau sebuah hasil pemikiran baru (Raco, 2018).

Dalam mengurangi bias atau kekeliruan dalam sebuah penelitian kualitatif dan untuk menguji keabsahan sebuah penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut Haryono (2020), triangulasi sumber data yakni langkah pemaduan sumber data dari beragam sumber yang diperoleh peneliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2013), triangulasi merupakan pengumpulan data dan sumber data, dengan tujuan untuk mengecek kredibilitas data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sehingga, dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data secara langsung di lapangan yang nantinya akan dianalisis dengan data lainnya (arsip dan dokumen) dan memperoleh kesimpulan, dimana teknik triangulasi data yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

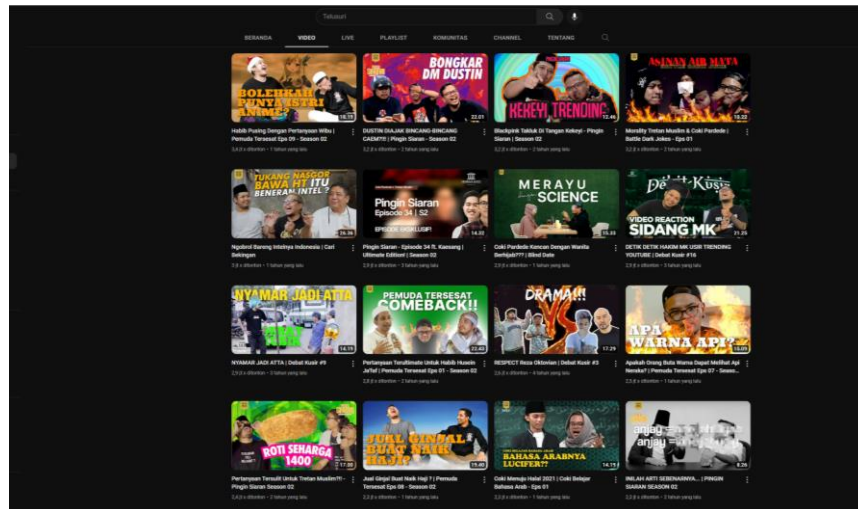
3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, resepsi penerimaan pesan khalayak terhadap konten pemuda tersesat menunjukkan bagaimana khalayak menerima dan menerjemahkan encoding yang disampaikan. Dari konten pemuda tersesat ini akan dianalisis tentang dakwah agama islam yang dipadukan dengan komedi. Kemudian dalam proses decoding akan dilakukan analisis dari data yang diperoleh peneliti. Khalayak ketika melakukan penafsiran dan penerimaan terhadap sesuatu pesan dalam media tentu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain, latar belakang pendidikan, agama, norma dan nilai sosial, pekerjaan yang ditekuni sekarang, pengalaman individu dan lainnya.

3.1.1 Encoding

Konten yang dijadikan analisis oleh peneliti adalah konten keagamaan yang memiliki *stereotype* di masyarakat bahwa dakwah Islam selalu kaku dan membosankan. Namun pada channel Majelis Lucu Indonesia memberikan sebuah pesan bahwa khalayak dapat menerima pesan sebuah dakwah sebagai sesuatu hal yang menarik di kalangan muda jaman sekarang (atau yang dimaksud dalam video tersebut adalah “Pemuda Tersesat”) sehingga informasi yang mudah tersebar di media sosial.

Video yang dirilis oleh MLI tersebut menghadirkan seorang Habib yang ahli agama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang didapatkan melalui *Question Box* dan *Direct Messages* di akun Instagram @yayasanpemudatersesat666 yang dikonsepsi dengan dua orang komika sebagai pendamping atau moderator, sehingga dakwah dapat dikemas dalam bentuk komedi dan juga sarkasme khas dari MLI. Dalam video tersebut menyampaikan sebuah pesan dapat dikelompokkan serta bedakan salah dan benarnya. Mereka juga membahas beberapa hal lain yakni poligami, kebudayaan Indonesia, ibadah, kepercayaan terhadap Tuhan, kehidupan di akhirat, dan juga ilmu dasar seperti ilmu dapat didapatkan dimana saja dan dari siapa saja. Dan dalam video tersebut di akhiri dengan sebuah *tagline* yakni “tersesat, oh tersesat, astaghfirullah” agar semua khalayaknya senantiasa paham dan menerima pesan keagamaan tersebut. Kemudian dalam konten yang dipilih peneliti diperoleh isu encoding seperti berikut;



Gambar 1. Isu encoding

Channel Youtube Majelis Lucu Indonesia kini memiliki beragam macam konten dengan berbagai topik pembahasan. Konten yang menjadi ciri khas dari channel ini tentang komedi, konten populernya seperti Debat Kusir, Bondo Wani, Pemuda Tersesat, Pingin Siaran, dan lainnya. Kebanyakan konten MLI menyampaikan pendapat dan pemikiran kepada khalayak dengan cara mereka sebagai komedian yaitu dengan komedi bahkan sering kali dengan *dark jokes* (komedi gelap). Peneliti Tertarik dengan salah satu konten pada channel Majelis Lucu Indonesia yaitu konten Pemuda Tersesat. Konten Pemuda Tersesat ini ditujukan kepada generasi muda sebagai bentuk dakwah keagamaan dengan dikemas secara komedi. Proses dakwah yang dianggap santai oleh generasi muda itulah yang sangat diminati dan mudah diterima.



Gambar 2. Konten dakwah

Konten yang dipilih yakni video yang berjudul “Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu” dengan durasi 18 menit 19 detik yang masuk sebagai salah satu video populer di channel youtube tersebut. Pemilihan judul yang digunakan pada konten ini cukup menarik dan lucu, karena seorang Habib adalah tokoh agama Islam dibuat bingung dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikirimkan kepada pembuat konten.



Gambar 3. Konten pemilihan judul

Dalam video tersebut Tretan Muslim memberikan pertanyaan dari pemuda tersesat “bib mau tanya, kalau kita di neraka lama sekali apakah tubuh kita bisa beradaptasi terhadap suhu?”. Habib Ja’far menjelaskan bahwa, pemuda tersesat memiliki pola pikir yang menyamakan kehidupan akhirat dengan kehidupan dunia, kesalahan pola pikir tersebut dijawab oleh Habib Ja’far “di neraka, tidak ada istilah kebal neraka, kita (manusia) dibakar, menjadi abu, dibangkitkan lagi sama Allah, Allah akan buat tersiksa terus di neraka” dan menambahkan sebuah kutipan dari hadist nabi dan al-qur’an dibumbui dengan komedi lagu Rhoma Irama dengan nada bercanda, untuk menegaskan kepada audiens aspek aqidah untuk meyakini Al-Qur'an dan hadist, bahwa kehidupan di dunia dan akhirat adalah dua pola yang berbeda, hal yang diharamkan di dunia memiliki balasan di akhirat yang berkali-kali lipat, namun hal yang melelahkan seperti sholat memiliki kenikmatan di akhirat yang abadi.



Gambar 4. Konten Pertanyaan

Dalam video tersebut, pemuda tersesat bertanya “bolehkah seorang muslim memiliki waifu (istri anime) waifu saya namanya Nishikino Maki Bib” kemudian Habib Ja’far menjawab “hukumnya menikahi anime itu bukan halal bukan haram, tapi gila (dengan nada bercanda), terus cara penyembuhannya (atau) cara pertaubatannya itu bukan di masjid, (tapi) di RSJ” pertanyaan dari pemuda tersesat disebut tidak masuk akal, sebuah dakwah sudah tidak bisa mengobati, sehingga Habib Ja’far menjawabnya dengan komedi atau dengan nada bercanda dan memasukkan unsur komedi, namun disamping itu, Habib Ja’far juga memberikan jawaban dan penjelasan yang baik dan tepat sehingga dapat dipahami mengenai pembahasan tentang isu-isu populer saat ini.



Gambar 5. Isu-isu populer

Ini merupakan pernyataan yang menarik perhatian dari Habib Ja'far “memang bener kata Qur'an, ada manusia yang kayak jin biasanya namanya netijin” hal tersebut merupakan komedi plesetan yang membawa unsur agama (Qur'an). Bahwa Habib Ja'far ini dipandang sebagai seorang pendakwah Islam yang sepatutnya dapat memberikan perkataan yang baik. Biasanya cara berkomedi dengan membawa agama yang seperti ini yang menjadi kontroversi. Komedi yang seperti itu sangat sensitif, bahkan seorang komedian menghindari komedi yang mengandung unsur agama. Sehingga mungkin sangat riskan tentang konten dakwah yang dipadukan dengan konten komedi.

Konten pemuda tersesat ini menarik perhatian peneliti dengan cara pengemasannya yaitu antara komedi dan dakwah. Isu utama yang menjadi fokus untuk dapat dianalisis dari *channel* Majelis Lucu Indonesia pada video konten Pemuda Tersesat yaitu mengenai komedi dan dakwah yang tersirat. Tentunya konten tersebut dipilih peneliti untuk mengetahui bagaimana penerimaan pesan khalayak terhadap konten komedi dan dakwah dalam konten pemuda tersesat. Sekarang era digital serba dipermudah mengakses media sosial sesuai keinginan dan keperluan penggunanya. Dengan mudah menonton hiburan, ataupun mencari pengetahuan baru. Khalayak yang menikmati konten tersebut pastinya memiliki cara pandang dan latar belakang yang berbeda-beda, tentunya penafsirannya juga berbeda-beda.

3.1.2 Decoding

Berdasarkan isu yang terdapat dalam konten ini, bahwa membawa pesan dakwah agama Islam ke dalam komedi untuk dibuat konten hiburan. Seolah membenarkan bahwa komedi didalam agama itu liar tanpa adanya batasan tertentu. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada beberapa informan. Berikut merupakan data wawancara kepada informan yang telah menonton video konten pemuda tersesat dengan judul “Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu”.

Peneliti memilih karakteristik latar belakang pendidikan keagamaan dikarenakan konten Pemuda Tersesat memiliki segmentasi pemuda dengan latar belakang pendidikan agama Islam, sehingga informan dibagi ke dalam tiga karakteristik latar belakang agama, yakni alumni pondok (pemuda lulusan pondok dengan pendidikan keagamaan Islam yang kental), hijrah (pemuda yang taat beragama ditandai dengan telah mengimplementasikan gaya hidup sesuai syariat islam dalam media sosialnya), dan belum hijrah (pemuda yang belum taat beragama ditandai dengan belum mengimplementasikan gaya hidup sesuai

syariat islam dalam media sosialnya). Selain itu, peneliti memiliki karakteristik gender laki-laki, dikarenakan pada konten Majelis Lucu Indonesia memiliki segmentasi Pemuda Tersesat, dimana kata “Pemuda” merujuk kepada laki-laki, dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan audiens dalam konten Pemuda Tersesat menunjukkan sudut pandang laki-laki.

Informan tersebut antara lain:

- a. Wisnu Pramono (Pemuda Alumni Pondok)
- b. Qori Aliga Romli (Pemuda Alumni Pondok)
- c. Yazid Sofyan Sultana (Pemuda Hijrah)
- d. Ridwan Novanto (Pemuda Hijrah)
- e. Ananda Bagus Prakoso (Pemuda Belum Hijrah)
- f. Agrefo Satria Krisnahadi (Pemuda Belum Hijrah)

Makna hijrah bukan berarti proses perubahan seseorang kembali suci atau bertaubat, melainkan spirit bagi umat muslim untuk tegaknya Khalifah Islam (Muthohirin, 2021). Kaum milenial Indonesia menganggap bahwa identitas keagamaan dapat ditunjukkan di ruang publik dan hijrah sendiri merupakan bentuk transformasi identitas dimana sebagian besar terkait dengan perubahan gaya hidup sehari-hari mereka (Rahman, 2021). Hijrah secara umum dipahami sebagai perubahan menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih taat beragama, mereka yang memutuskan untuk hijrah umumnya memulainya dengan mengubah penampilan fisik menjadi lebih sopan dan tertutup (Ayuningtyas, 2022). Dalam penelitian ini, pemuda hijrah memiliki definisi hanya memasang foto-foto yang menutup aurat (berakidah) di media sosialnya, sedangkan pemuda belum hijrah masih memasang foto-foto yang tidak menutup aurat (belum berakidah) di media sosialnya, hal tersebut menandakan identitas dan proses hijrah mereka yang ditunjukkan di ruang publik (media sosial).

Semua informan pada penelitian ini sudah pernah beberapa kali menonton konten-konten Pemuda Tersesat di channel Majelis Lucu Indonesia. Informan 1 (Wisnu), informan 2 (Qori), informan 3 (Yazid), informan 4 (Ridwan), informan 5 (Bagus), dan informan 6 (Agrefo). Bahkan ada informan yang telah mengikuti talent Tretan Muslim dan Coki Pardede sejak awal karir di ajang Stand Up Comedy Indonesia. Ia adalah informan 5 (Bagus) telah mengetahui Tretan Muslim dari panggung Stand Up Comedy Indonesia musim ketiga pada tahun 2013 dan Coki Pardede Stand Up Comedy Indonesia

musim keempat tahun 2014. Informan 5 (Bagus) mengatakan “saya tahu dari awal Tretan Muslim dan Coki itu, kalau Coki itu kan SUCI 4 Tretan Muslim itu SUCI 3, saya mengikuti dari standup komedinya, kalau Habib Ja’far saya tahu dari konten MLI baru ke jeda nulis.” Kemudian informan 1 (Wisnu) juga mengetahui ketiga *talent* dalam konten pemuda tersesat tersebut. Ia juga mengikuti akun media sosial ketiga *talent* tersebut di *Instagram* dan *Twitter*.

Dalam *Encoding* video konten Pemuda Tersesat ini Habib Ja’far merupakan sebagai pendakwah agama Islam, lalu Tretan Muslim sebagai host atau pemandu dengan membacakan pertanyaan-pertanyaan terpilih dari para penonton konten pemuda tersesat. Pertanyaan yang disampaikan kepada Habib Ja’far ini memang pertanyaan yang dapat dibilang pertanyaan yang aneh atau tidak biasa. Seperti pertanyaan berikut ini “bib mau tanya, kalau kita di neraka lama sekali apakah tubuh kita bisa beradaptasi terhadap suhu?”, “apakah saya boleh memakai khodam dengan niat agar rajin ibadahnya”, dan “bolehkah seorang muslim memiliki waifu (istri anime) waifu saya namanya nishikino maki bib”.

Bahwa pertanyaan tersebut sangat tidak biasa untuk ditanyakan dalam kegiatan dakwah Islam yang lain. Mungkin pertanyaan ini sebenarnya menjadi jawaban yang baru dan unik untuk di ketahui. Walaupun begitu pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki sisi komedi sesuai dengan konten tersebut, pembawaannya dengan komedi yang mungkin dapat dipahami oleh beberapa orang yang paham akan komedi itu sendiri.

Pertanyaan dan jawaban komedi dalam dakwah ini akan menjawab bagaimana penerimaan pesan khalayak akan penggabungan komedi dalam komunikasi dakwah. Pada bagian ini informan 1 (Wisnu), informan 2 (Qori), Informan 3 (Yazid), informan 5 (Bagus), dan informan 6 (Agrefo) berada pada posisi *Dominant Hegemonic* mereka mengerti pertanyaan yang disampaikan dalam konten pemuda tersesat tersebut. Mereka menerima bahwa pertanyaan-pertanyaan itu mungkin memang pertanyaan *relate* dalam kehidupan dan menjadi unik dan ingin untuk diketahui. Mereka juga menerima bahwa pertanyaan tersebut memang bernada komedi itu telah disesuaikan dengan segment konten-konten yang ada dalam *channel* youtube Majelis Lucu Indonesia.

Menurut saya, apakah ini benar-benar pertanyaan yang ditanyakan secara serius atau hanya untuk bercanda? Saya anggap bahwa orang-orang itu memang enggak tahu tentang hal-hal tersebut jadi dia memiliki ketersesatan yang cukup jauh sehingga dia memiliki pertanyaan-pertanyaan yang kadang kita pikir itu tidak masuk akal seperti itu. Jadi *fair-fair* saja itu juga sudah melalui pemilihan

pertanyaan-pertanyaan tentunya dalam konten tersebut (Informan 1 Wisnu Pramono).

Mungkin mereka ingin tahu, tapi karena ini berjudul konten sedikit komedi mungkin mereka menyesuaikannya dengan konten-konten dia mungkin seperti itu sebenarnya dia ingin tahu mendalam apakah agama Islam itu dengan candaan-candaan yang bisa mereka tangkap sesuai dengan konten tersebut (Informan 2 Qori Aliga Romli).

Memang secara orang awam melihatnya kadang hal seperti itu lucu gitu, tetapi mungkin oleh orang-orang yang dalam konteks tersesat itu memang ada pertanyaan tersendiri dari dirinya yang ingin ditanyakan (Informan 3 Yazid Sofyan Sultana).

Kadang kalau dipikir secara logis memang sebenarnya kita tidak terpikirkan tapi itu bisa saja ditanyakan, sebenarnya aneh tapi ya lucu tapi relate aja gitu misal kayak kiamat di hari jumat maka belahan dunia yang lain belum kiamat itu sebenarnya pertanyaan-pertanyaan kecil yang logis (Informan 5 Ananda Bagus Prakoso).

Karena memang channelnya itu berbalut komedi sebenarnya pertanyaan-pertanyaan itu bisa menjadi hal-hal yang ditunggu dan menjadi letak komedi dari konten tersebut, memang itu menjadi salah satu faktor yang membuat kenapa konten itu ada dan sebenarnya juga bisa sebagai hiburan juga (Informan 6 Agrefo Satria Krisnahadi).

Sedangkan informan 4 (Ridwan) berada pada posisi *Negotiated*, bahwa informan kurang dapat menerima pertanyaan yang disampaikan. Karena pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal tersebut dianggap kurang logis untuk dibahas dalam hal agama. Tetapi Habib Ja'far tetap dapat menjelaskan dakwahnya dengan baik.

Kalau menurut saya kurang *relate* untuk dijawab secara logis dalam hal agama, tetapi Habib Ja'far bisa menjelaskan pertanyaan yang kurang masuk akal tersebut (Informan 4 Ridwan Novanto).

Dari *encoding* dalam video konten tersebut menunjukkan jawaban atau penjelasan yang disampaikan kepada khalayak secara umum dan terkhusus kepada pemuda tersesat yang memberikan pertanyaan dalam konten tersebut, oleh Habib Ja'far diberikan jawaban atau penjelasan dengan sedikit bernada komedi. Pada potongan video tertulis "hukumnya menikahi anime itu bukan halal bukan haram tapi gila, terus cara penyembuhannya cara pertobatannya bukan di masjid di RSJ", hal tersebut memperlihatkan jawaban komedi (lelucon) dari Habib Ja'far saat berkonten. Memang *channel* Majelis Lucu Indonesia memproduksi konten-konten yang berbasis komedi.

Pada penelitian ini, meneliti bagaimana penerimaan pesan khalayak dalam komunikasi penyampaian dakwah dimana dalam hal ini dibalut dengan unsur komedi,

berdasarkan konten pemuda tersesat tersebut menurut informan 1 (Wisnu), informan 3 (Yazid), informan 5 (Bagus), dan informan 6 (Agrefo), mereka tetap dapat menerima pesan dakwah yang dijelaskan oleh Habib Ja'far dan dibungkus dalam komunikasi komedi, sehingga dalam hal ini informan tersebut berada pada posisi *Dominant Hegemonic*.

Pemuda-pemuda tersesat tersebut dapat memahami pertanyaan yang disampaikan dengan ringan diselingi dengan nada bercanda dengan tujuan agar mudah dipahami (Informan 1 Wisnu Pramono).

Kadang pemuda sekarang ada pendekatan-pendekatan yang harus ditemui, enggak bisa kayak dakwah-dakwah secara serius itu semua masuk (Informan 3 Yazid Sofyan Sultana).

Habib Ja'far, beliau menyampaikan materi (dakwah) yang serius (walaupun dengan) sedikit bercanda dan tidak menyimpang (jadi bisa tetap diterima) (Informan 5 Ananda Bagus Prakoso).

Setelah penjelasan yang bercanda, sebenarnya itu menjawab dari pertanyaan yang tidak masuk akal, jadi ditanggapi aja dengan bercanda, tapi setelah penjelasan itu, Habib Ja'far tetap menjelaskan dengan dasar dari Quran dan hadist sesuai dengan dakwah (pesan) yang seharusnya (ingin disampaikan) (Informan 6 Agrefo Satria Krisnahadi).

Sedangkan menurut informan 2 (Qori) dan informan 4 (Ridwan) ada pada posisi *Negotiated*, mereka tetap dapat menerima pesan dakwah yang dijelaskan oleh Habib Ja'far dan dibungkus dalam komunikasi komedi, namun tetap menyaring kembali pembahasan tersebut supaya tidak menelan mentah-mentah apa yang diungkapkan Habib Ja'far.

Kita (audiens) harus mencernanya dan menyaring jawaban-jawaban dari Habib Ja'far, sebenarnya bagus (pesan dakwah tetap tersampaikan) cuman jangan langsung menelan mentah-mentah jawaban tersebut, mungkin konsep dakwah mereka seperti itu (dibalut dengan komedi) (Informan 2 Qori Aliga Romli).

Itu mungkin pembawaannya dari Habib Ja'far tersebut untuk dapat diterima kepada khalayak atau penonton mungkin dengan nada bercandaan dapat dipahami untuk khalayak muda, tapi dalam hal itu ada tanda kutip unsur SARA karena membahas agama terkait pembahasan agama itu sangat sensitive, tapi kalau khalayaknya kebetulan dari orang tua atau memang dari orang yang paham agama itu mungkin kurang pantas menerima tanggapan dari Habib Ja'far (Informan 4 Ridwan Novanto).

Dalam konten pemuda tersesat tersebut ingin menyampaikan dakwah Islam yang ringan dilakukan dengan cara dibalut komedi. Pada *encoding* potongan video konten tertulis “memang bener kata Quran, ada manusia yang kayak jin biasanya namanya

netijin”. Namun sedikit konten komedi yang membawa unsur agama, karena komedi yang membawa agama itu akan menjadi kontroversi. Kemudian agama itu sendiri sangat sensitif untuk dibahas sehingga riskan dan dapat menjadi suatu permasalahan di kehidupan sosial. Mengenai hal tersebut, terdapat informan dapat menerima pesan dakwah atau *encoding* dan berada pada posisi *Dominant Hegemonic* yaitu informan 6 (Agrefo).

Didalam konten tersebut masih di tahap yang aman karena itu adalah tertawa bersama agama bukan menertawakan agama jadi porsinya itu pas antara komedi dan dakwah didalam konten itu (Informan 6 Agrefo Satria Krisnahadi).

Sedangkan menurut informan 1 (Wisnu), informan 2 (Qori), informan 3 (Yazid), informan 4 (Ridwan), dan informan 5 (Bagus) berada pada posisi *Negotiated*, mereka tetap dapat menerima unsur dakwah dalam konten komedi tetapi tetap dalam batasan yang tidak melenceng.

Ada unggah ungguhnya, maksudnya enggak semua (tetapi ada) hal tentang agama bisa dibercandakan, mungkin ada beberapa hal yang penyampaiannya bisa melalui bercanda, tapi tidak menggunakan agama sebagai alat bercandaan (Informan 1 Wisnu Pramono).

Menurut saya agama itu apalagi Aqidah itu tidak boleh dibuat bercanda mungkin itu menjadi dasar seperti jawaban saya tadi ada batasan beberapa yang dicandain dan ada beberapa yang tidak bisa dibuat bercanda seperti itu harusnya bisa memilih (Informan 2 Qori Aliga Romli).

Tujuan dari Habib Ja’far sendiri memang pengen dakwah dengan cara dia yang lebih mudah diterima oleh anak-anak muda jadi dia menyisipkan canda-candaan di dalamnya sehingga lebih mudah diterima lain lagi kalau cuma bercanda soal agama tapi tanpa mengetahui esensi di dalamnya itu yang bahaya (Informan 3 Yazid Sofyan Sultana).

Sangat sensitif kita membahas (agama) sekecil apapun kalau penyampaiannya dengan cara komedi dan yang menerima tidak paham dengan komedi yang disampaikan, itu akan menyebabkan pro (dan) kontra, menurut saya lebih berhati-hati tahu batasan (Informan 4 Ridwan Novanto).

Kontranya sebenarnya karena memang dari format konten yang ditampilkan yang menguatkan argumen atau pertanyaan dari netizen dan Habib Ja’far yang menjadi tokoh yang memiliki kompetensi dibidang agama sehingga ada batasan dalam komedi, kalau pro-nya kita ada *insight* yang baru dari konten tersebut cuma kontranya memang ada beberapa hal yang sebenarnya bukan dari Habib Ja’far cuman dari kemasan talentnya jadi terlihat terlalu menertawakan agama mungkin (Informan 5 Ananda Bagus Prakoso).

3.2 Pembahasan

Penelitian analisis resepsi ini bermaksud untuk menganalisis resepsi penonton terhadap komedi dan dakwah dalam konten pemuda tersesat di Youtube. Dalam hal penelitian ini, Menurut Hans Robert Jauss dalam (Polan et al., 1983) menandai pergeseran resepsi antara pesan dari pengirim dan penonton, pembaca (penonton) tidak hanya pasif melainkan dapat secara aktif terlibat dalam interpretasi pesan yang disampaikan.

Encoding dalam konten tersebut yaitu tentang pertanyaan yang aneh tidak sewajarnya dalam dakwah, dakwah yang dibalut dengan komedi, adanya usur agama dalam berkomedi. Bahwa terdapat tiga pertanyaan aneh yang menyerempet agama yang ditujukan kepada Habib Ja'far oleh pemuda tersesat yang dibacakan oleh Tretan Muslim sebagai moderator dan Coki Pardede sebagai kubu pemuda tersesat. Kemudian Habib Ja'far sebagai tokoh memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut dengan membalut dengan bercanda, dan dibalas komedi oleh Tretan Muslim dan Coki Pardede.

Selanjutnya khalayak penonton konten tersebut dapat menerima pesan (*Decoding*) dengan beragam karena setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hal ini akan membantu dalam melakukan analisis. Kemudian hasil wawancara terhadap informan ini akan dikategorikan berdasarkan posisi audiens terhadap pesan yang disampaikan menurut Stuart Hall, tiga kategori yaitu *dominant hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Dalam beberapa potongan video konten Pemuda Tersesat dengan judul “Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu” adanya pertanyaan pada sisi komedi yang tidak biasa pada dakwah. Hal tersebut menunjukkan pertanyaan-pertanyaan komedi ini memang *relate* sehingga mudah diketahui oleh segmen dari konten tersebut. Berdasarkan dari hasil penelitian terdapat 5 dari 6 informan berada pada posisi *Dominant Hegemonic*. Kelima informan di posisi tersebut memberikan pendapatnya bahwa pertanyaan yang diajukan oleh pemuda tersesat *relate* dan sudah sesuai dengan konten komedi yang dibawakan. Keingintahuan terkait pesan dakwah agama islam yang belum diketahui tersirat dalam pertanyaan tersebut.

Jadi tersisa satu informan yang berada pada posisi *Negotiated*, bahwa informan kurang *relate* dengan pertanyaan-pertanyaan ini untuk dijawab secara logis dalam dakwah agama dan informan sebenarnya dapat menangkap penjelasan (pesan dakwah) atas pertanyaan tersebut dengan baik.

Kemudian pada potongan selanjutnya menunjukkan hasil terdapat 4 dari 6 informan pada posisi *Dominant Hegemonic*, bacaan menunjukkan Habib Ja'far berusaha menjawab dan memberikan penjelasan dengan sedikit komedi. Informan sependapat tentang penjelasan Habib Ja'far dengan diselingi nada bercanda bahwa pesan yang disampaikan itu dapat diterima secara mudah dan ringan dengan diikuti dasar yang jelas juga yaitu Al-Quran dan Al Hadist. Memang benar bahwa penjelasan yang ringan diselingi dengan bercanda itu mudah diterima. Harapannya terdapat ilmu pembelajaran yang baik untuk di ketahui maka dapat diambil.

Selanjutnya terdapat 2 informan yang berada pada posisi *Negotiated*, mereka tidak menelan secara mentah-mentah penjelasan yang disampaikan oleh Habib Ja'far. Sebenarnya jawaban tersebut sudah mudah dipahami dan baik. Jadi sebaiknya tetap harus menyaring kembali wawasan dan lebih berhati-hati ketika mengambil ilmu, jikalau ilmu tersebut memiliki dasar yang jelas maka tidak masalah.

Sementara itu pada *encoding* dalam hal penyampaian dakwah dengan membawa unsur agama dalam komedi ini. Diketahui hasil dari 6 informan tersebut menunjukkan 1 informan berada pada posisi *Dominant Hegemonic*, sedangkan 5 informan yang lain berada pada posisi *Negotiated*. Menurut informan pada posisi *Dominant Hegemonic* konten komedi yang membawa unsur agama khususnya pada konten pemuda tersesat ini dirasa masih pada tahap yang aman karena bukan komedi membawa unsur agama untuk ditertawakan, melainkan tertawa bersama agama.

Sedangkan kelima informan yang berada di posisi *Negotiated*, mereka memiliki pesan lain mengenai komedi yang membawakan unsur agama. Mereka menganggap tidak masalah membawa agama ke konten komedi yang terpenting masih dalam batasannya dan tidak melenceng. Karena masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam ini dengan perbedaan mazhab atau aliran yang mana perbedaan pendapat itu sangat mungkin bisa terjadi.

Berdasarkan data yang disampaikan, para informan dapat menerima pesan dakwah Islam dari konten tersebut dengan balutan komedi, mereka *relate* dengan pertanyaan audiens yang terjawab oleh Habib Ja'far, tentunya didasarkan oleh al-Quran dan hadist, walaupun terdapat hal-hal yang menjadi kontroversi, namun pesan komedi dan dakwah dalam konten tersebut memiliki batasan yang tidak menyinggung ataupun melenceng. Hal tersebut berdasarkan atas pengalaman dan wawasan pendidikan agama,

serta gaya hidup yang sesuai dengan syariat agama islam. Menurut informan, pembahasan agama yang diselengi komedi tersebut merupakan komunikasi dakwah yang sangat cocok untuk kalangan anak-anak muda milenial, namun dalam menerima pesan dakwah dengan unsur komedi, lebih baik tetap menyaring kembali pembahasan yang disampaikan dengan mencari validasi pada sumber yang lain yang dianggap kuat. Seperti dalam studi lain (Syamsuriah, 2019) mengatakan pada era milenial ini dakwah sudah seharusnya menjadi sebuah kebutuhan bagi kaum muda, baik dakwah yang disampaikan secara langsung ataupun dakwah yang tidak secara langsung.

4. PENUTUP

Menurut hasil analisis dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa konten Pemuda Tersesat yang menggabungkan antara konten komedi dan dakwah, menjadi salah satu cara dalam memberikan pesan dakwah kepada anak muda yang cukup *relate* ringan dan mudah dipahami. Penerimaan pesan penonton terhadap konten Pemuda Tersesat yang berjudul “Habib Pusing dengan Pertanyaan Wibu” didasarkan dengan latar belakang informan masing-masing, bahwa informan dapat menerima pesan yang disampaikan dengan dasar pengalaman ilmu serta kesukaan mereka terhadap komedi dan dakwah.

Dari hasil analisis terkait bagaimana khalayak menerima pesan komedi dan dakwah, dari konten Pemuda Tersesat pada *channel* Majelis Lucu Indonesia yang berjudul “Habib Pusing Dengan Pertanyaan Wibu”. Informan Pemuda Alumni Pondok berada pada posisi *Dominant Hegemonic* dan *Negotiated*, Informan Pemuda Hijrah menunjukkan mereka masih pada posisi *Negotiated*, sedangkan informan Pemuda Belum Hijrah mendominasi pada posisi *Dominant Hegemonic*. Sehingga diperoleh kesimpulan posisi *Dominant Hegemonic* menjadi penerimaan (*decoding*) khalayak secara keseluruhan, yang diikuti oleh posisi *Negotiated*. Berdasarkan hasil tersebut tidak ada informan yang berada pada posisi *Oppositional*. Informan tidak menolak sepenuhnya pesan yang disampaikan dalam konten pemuda tersesat tersebut. Dapat dikatakan bahwa semua informan dalam penelitian ini bisa menerima pesan dari video konten Pemuda Tersesat. Karena atas diri sendiri (informan) tersebut serta lingkungan yang mendasari mereka untuk memilih suka dengan dakwah dan dari faktor komedi juga yang mendorong mereka memilih konten tersebut. Jadi interpretasi khalayak terlibat secara aktif dalam menentukan memilih sebuah konten dalam media.

Saran peneliti khususnya untuk masyarakat Indonesia sebaiknya tetap mengedepankan hati dan pikiran kita dalam bertindak, menafsirkan sesuatu dengan baik. Bahwa komedi dan dakwah bukan suatu yang terpisahkan melainkan bagaimana kita dapat menerima semua itu dan menikmatinya. Komedi itu tidak menertawakan agama bahwa komedi bersama agama, karena melucu tidak harus menghina.

PERSANTUNAN

Saya ucapkan terima kasih banyak kepada Dosen Pembimbing Dr. Fajar Junaedi S.Sos., M.Si dan Dewan Penguji. Kemudian ucapan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua yang telah mendukung penuh sampai saat ini. Tak lupa saya ucapkan terima kasih kepada para informan yang telah berkenan membantu menyelesaikan penelitian ini. Serta terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dukungan dan motivasi untuk bisa menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasuutari, P. (1999). Cultural images of the media. *Rethinking the media audience*, 86-104.
- Alhadar, H. J. (2021). *Kenapa Saya Merasa Terhormat Jadi Pengasuh Pemuda Tersesat?* <https://mojok.co/esai/kolom/kenapa-saya-merasa-terhormat-jadi-pengasuh-pemuda-tersesat/>
- Anshar, M., Djamereng, A., & Ilham, M. (2024). Content Analysis and Audience Receptions of Online Dakwah on YouTube Social Media. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*. 40(1), 173-187.
- Ardyansyah, A. J., & Suprabowo, I. (2022). *Da ' wah Message on the YouTube Channel Hobby Makan (Stuart Hall Theory Reception Analysis) Da ' wah Mes sage on the YouTube Channel Hobby Makan (Stuart Hall Theory Reception Analysis)*. <https://doi.org/10.18196/jicc.v1i2.19>.
- Ayuningtyas, D., Hidayati, T., & Rahmawati, P. (2022). Understanding the Current Trend of Hijrah: Between Self-Existance and Religious Understanding. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(2), 548-561.
- Bachtiar, W. (1997). *Metodologi penelitian ilmu dakwah*. Logos.
- Emzir, P. Dr. M. Pd. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (1st ed.). Rajawali Pers.

- Friedman, S. (2014). Comedy and distinction: The cultural currency of a ‘good’ sense of humour. *Comedy and Distinction: The Cultural Currency of a “good” Sense of Humour*, 1–228. <https://doi.org/10.4324/9780203740279>
- Fronqi, F. B. E. (2021). Representasi Kritik Melalui Humor Dalam Media Digital Youtube Di Chanel Majelis Lucu Indonesia. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(2), 110–123. <https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.307>
- Hajar, I. (2018). Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Dakwah Di Kota Makassar. *Jurnal Al-Khitabah*, 5(2), 95–109.
- Hall, S. (1973). Encoding and decoding in the television discourse. *Paper for the Council of Europe Colloquy on “Training in The Critical Reading of Television Language”*. Organized by the Council & The Centre for Mass Communication Research, University of Leicester.
- Harumike, Y. D. N., & Huda, A. M. (2018). Model Siaran Radio Interaktif Dalam Waspada Penyakit Difteri Kembali Serang Warga Kabupaten Blitar (Analisis Resepsi Program Radio Persada “Hallo Bupati”). *Prosiding IAIN Kediri*, 1 No.1, 207–222. <http://iainkediri.ac.id/prosiding/index.php/pascasarjana/article/view/12>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi* (D. E. Restiani (Ed.)). CV Jejak Publisher.
- Idi, A., & Sahrodi, J. (2017). Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama. *Intizar*, 23(1), 1. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1316>
- Luqyana, Y. D., & Sukmono, F. G. (2020). Isu Intoleran dan Video Akun Menjadi Manusia (Sebuah Pendekatan Penerimaan Penonton). *Jurnal Audiens*, 1(1). <https://doi.org/10.18196/ja.11010>
- Masahengke, F. (2018). Manajemen Produksi Dan Komunikasi Program Komedi Baelang (Studi Kasus di LPP TVRI Kalimantan Timur). *Al-Kalam: Jurnal Komunikasi, Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 134-160.
- Morley, D. (1992). *Television, Audiences and Cultural Studies*. Routledge.
- Muthohirin, N. (2021). Da’wa in Social Media: The Views of Ustad Hanan Attaki and Felix Siauw to The Hijrah Phenomenon. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(2), Layouting. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i2.12671>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). Types of Purposive Sampling Techniques with Their Examples and Application in Qualitative Research Studies. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90-99.
- Patton, M.Q.(1990). *Qualitative evaluation and research methods*. SAGE Publications: Newbury Park London New Delhi.

- Polan, D. B., Jauss, H. R., & Bahti, T. (1983). Toward an Aesthetic of Reception. In *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* (Vol. 41, Issue 3). <https://doi.org/10.2307/430119>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahman, T., Nurnisya, F. Y., Nurjanah, A., & Hifziati, L. A. I. L. I. A. (2021). Hijrah and the articulation of islamic identity of indonesian millenials on instagram. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 154-170.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi dakwah melalui media sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121-133.
- Rouhullah, J. A. (2021). Analisis Resepsi Hadis Melalui Meme. *Masile : Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, 1(Analisis meme), 12. <http://jurnal.staima.ac.id/index.php/masile/article/view/24>
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>
- Stuart, H. (2001). *Media and Cultural Studies*. Blackwell Publishing.
- Sugiarto, V. D. (2016). Teknik Humor dalam Film Komedi yang Dibintangi oleh Stand Up Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1), 1–12.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Sumbawa, U. T. (2020). ANALISIS RESEPSI FOLLOWERS AKUN INSTAGRAM @ Maknews PADA KONTEN RELIGI # JumatBerkah. 2(2017), 12–22.
- Syamsuriah. (2019). *Tantangan Dakwah di Era Milenial*. 16. <https://doi.org/10.33096/jiir.v16i2.17>
- Tindale, C. W. (2015). The philosophy of argument and audience reception. In *The Philosophy of Argument and Audience Reception*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781316181645>
- Tsabit, M., Erlangga, C. Y., & Kusumawati, N. (2021). Trial By The Press New Media Konten Youtube Memasak Daging Babi Saus Jurnal Media Penyiaran. *Jurnal Media Penyiaran*, 1(1), 46–52.
- Wardani, W. G. W., & Muntazori, A. F. (2019). Islamic Memes as Media of Dakwah for Millennials Generations: Analysis of Visual Language On Islamic Memes With Illustration Style. *Cultural Syndrome*, 1(1), 61–78. <https://doi.org/10.30998/cs.v1i1.16>